

Hubungan Paritas pada Penderita Pre-Eklampsia Berat terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember
(*The Relation between Parity of Severe Pre-Eclampsia and Asphyxia Neonatorum Incidence at dr. Soebandi Hospital, Jember*)

Ahmad Hashemi, Yonas Hadisubroto, Ancah Caesarina Novi Marchianti
Fakultas Kedokteran Universitas Jember
Jl Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: ahmadhashemi110.1030@yahoo.com

Abstract

Pre-Eclampsia is a specific Pregnancy syndrom with decreasing organ perfusion because of vasospasme and endothelial activation. The risk factors of Pre-Eclampsia are very various, one of the factors that most often is parity. The birth which is often found in perinatal from Pre-Eclampsia women is the asphyxia neonatorum (44%). The purpose of this research is to know the relation between parity of Severe Pre-Eclampsia with asphyxia neonatorum incidence at dr. Soebandi Hospital, Jember. This research was analytical observational with cross sectional approach. The data were taken from medical record of severe Pre-Eclampsia patient. The collected data was the parity of women and apgar score. The statistic test result of Chi Square (X^2) with the limit of P. value $< 0,05$, was obtained significance (P) in the amount of 0,231 ($P > 0,05$). So, it can be concluded that there was no significant relation between the parity of severe Pre-Eclampsia and the asphyxia neonatorum incidence at dr. Soebandi Hospital, Jember.

Keywords: parity, severe Pre-eclampsia, asphyxia neonatorum

Abstrak

Pre-Eklampsia adalah suatu sindrom khas kehamilan berupa penurunan perfusi organ akibat vasospasme dan pengaktifan endotel. Faktor risiko dari Pre-Eklampsia sangat beragam, salah satunya yang paling sering adalah paritas. Keluaran persalinan yang sering ditemukan pada perinatal dari persalinan dengan Pre-Eklampsia yaitu terjadinya asfiksia neonatorum (44%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paritas penderita Pre-Eklampsia Berat (PEB) terhadap keluaran perinatal yaitu asfiksia neonatorum di Rumah Sakit Daerah (RSD) dr. Soebandi Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Data didapatkan dari menganalisis rekam medis pasien yang mengalami Pre-Eklampsia Berat. Data yang diambil berupa paritas ibu dan *apgar score* bayi yang telah dilahirkan. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) dengan batas kemaknaan *P. Value* $< 0,05$, diperoleh nilai *significancy* (P) sebesar 0,231 ($P > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan secara statistic tidak ada hubungan bermakna antara paritas penderita PEB dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember.

Kata kunci: paritas, Pre-Eklampsia berat, asfiksia neonatorum

Pendahuluan

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2010, penyebab langsung kematian maternal di Indonesia terkait

kehamilan dan persalinan yaitu perdarahan 28%, eklampsia (hipertensi dalam kehamilan) 24%, infeksi 11%, partus lama 5%, dan abortus 5% [1].

Telah dipaparkan bahwa salah satu penyebab kematian maternal adalah eklampsia/hipertensi dalam kehamilan. Pre-Eklampsia merupakan sindrom spesifik pada kehamilan berupa hipertensi yang disertai proteinuria. Pre-Eklampsia berat merupakan

salah satu klasifikasi yang dapat jatuh pada keadaan Eklampsia. [2]

Faktor risiko yang sering ditemukan pada penderita Pre-Eklampsia antara lain nulipara, kehamilan ganda, punya riwayat keturunan, dan obesitas. Namun, diantara faktor-faktor yang ditemukan sering kali sulit untuk menentukan mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan paritas 1 atau >3 mempunyai peluang terjadinya asfiksia neonatorum sebesar 60,5%, sedangkan ibu dengan paritas 2-3 orang mempunyai peluang terjadinya asfiksia neonatorum sebesar 36,7%. [3].

Keluaran persalinan yang sering ditemukan pada keluaran perinatal dari persalinan dengan Pre-Eklampsia antara lain neonatal yang lahir dengan asfiksia neonatorum (44%), BBLR (35,3%), kelahiran Prematur (15–67%), pertumbuhan janin yang terhambat (10–25%), cedera hipoksia neurologik (<1%), dan kematian perinatal (1–2%) [4]. Bila dihubungkan dengan pernyataan di atas, angka tertinggi pada keluaran perinatal adalah terjadinya asfiksia neonatorum.

Berdasarkan hasil SDKI, angka kematian menurun dari 20 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2007 dan 23 per 1000 kelahiran hidup berdasarkan hasil SDKI 2002. Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 56% kematian bayi.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi tentang hubungan paritas penderita Pre-Eklampsia berat terhadap keluaran perinatal yaitu asfiksia neonatorum di Rumah Sakit Daerah (RSD) dr. Soebandi Kabupaten Jember sekaligus rumah sakit pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil aterm dengan Pre-Eklampsia berat yang telah mengalami persalinan di RSD dr. Soebandi Jember dari bulan Januari - Oktober 2015.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah pasien dengan diagnosa Pre-Eklampsia berat (PEB) berusia kehamilan 37-42 minggu (aterm) yang mengalami persalinan secara inpartu spontan pada bulan Januari-Oktober 2015. Selain itu, pasien memiliki rekam medis yang berada di Ruang Rekam Medis Rawat Inap di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember.

Kriteria Eksklusi pada penelitian ini faktor-faktor lain yang menyebabkan asfiksia neonatorum antara lain :

- Faktor ibu : Pendarahan abnormal (plasenta Previa atau solusio plasenta), partus lama, ruptur uteri yang memberat, perdarahan banyak.
- Faktor plasenta : Lilitan tali pusat, tali pusat pendek, simpul tali pusat, dan prolapsus tali pusat.
- Faktor bayi : kelainan kongenital, kelainan letak.

Metode pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Besar sampel sebanyak 81 individu. Instrumen penelitian menggunakan data sekunder/rekam medis dari pasien. A Penelitian ini menggunakan subjek manusia sehingga dalam pelaksanaannya mendapatkan uji kelayakan dari Komisi Etik Kedokteran. Analisis data menggunakan metode uji komparatif Chi-Square (X^2) dengan memasukkan data yang diperoleh kedalam aplikasi SPSS versi 23.

Hasil Penelitian

Dari rekam medis pasien PEB selama bulan Januari-Oktober 2015, didapatkan 81 pasien yang memenuhi kriteria sampel.

Berikut hubungan paritas penderita Pre-Eklampsia berat terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan paritas penderita Pre-Eklampsia berat terhadap kejadian asfiksia neonatorum

Paritas	Bayi		
	Asfiksia		Tidak Asfiksia
	N	%	N
Nulipara	10	41,7	16
Multipara	14	58,3	41
Total	24	100	57

Pada tabel diatas didapatkan bahwa ibu Nulipara, terdapat 10 bayi (41,7 %) yang dilahirkan mengalami asfiksia dan 16 bayi (28,1 %) yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia. Pada ibu Multipara, terdapat 14 bayi (58,3 %) yang dilahirkan mengalami asfiksia dan 41 bayi (71,9 %) yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia.

Untuk melihat apakah ada hubungan paritas penderita Pre-Eklampsia berat terhadap kejadian asfiksia neonatorum penelitian dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *significancy* (P) sebesar 0,231 ($P>0,05$) sehingga dapat disimpulkan secara statistic tidak ada hubungan bermakna antara paritas penderita PEB dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember.

Pembahasan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas penderita Pre-Eklampsia berat (PEB) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember tahun 2015.

Penyebab terjadinya Pre-Eklampsia berat (PEB) belum diketahui secara pasti dan belum bisa dibuktikan bahwa PEB muncul dikarenakan faktor tunggal. Salah satu faktor risiko terjadinya PEB adalah paritas 1 atau >3 [3].

Paritas yang tinggi memungkinkan terjadinya penyulit kehamilan dan persalinan yang dapat menyebabkan terganggunya transport O₂ dari ibu ke janin yang akan menyebabkan asfiksia yang dapat dinilai dari *APGAR score* menit pertama setelah lahir [5]. Pada seorang *grande multipara* biasanya lebih banyak penyulit dalam kehamilan dan persalinan [2]. Menurut Sastrawinata (2004), kehamilan dan persalinan yang mempunyai resiko adalah anak pertama dan persalinan anak keempat atau lebih. Hal ini dikarenakan pada anak pertama terdapat kekakuan dari serviks dan memberikan tahanan yang jauh lebih besar sehingga dapat memperpanjang persalinan. Sedangkan pada anak keempat atau lebih terdapat kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang sudah berulang kali diregangkan kehamilan, sehingga nutrisi yang dibutuhkan janin berkurang. Disamping itu, dinding rahim dan dinding perut sudah kembang, kekenyalan sudah kurang hingga kekuatan mendesak ke bawah tidak seberapa sehingga dapat memperpanjang persalinan.[6].

Walaupun hasil penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas penderita PEB dengan kejadian asfiksia neonatorum, tetapi paritas harus tetap diperhatikan. Kemungkinan pada penelitian kali ini, ibu yang mengalami PEB rutin memeriksakan/konsultasi kehamilannya di sarana kesehatan, rajin mencari informasi, dan membaca buku tentang kehamilan, sehingga risiko yang berhubungan dengan kejadian kematian perinatal antara kelompok *nulipara* dengan kelompok *multipara* sama. Juga tidak menutup kemungkinan bila pada pasien dengan Pre-Eklampsia Berat yang memiliki faktor-faktor risiko lebih banyak akan meningkatkan risiko kejadian asfiksia neonatorum atau keluaran perinatal lainnya. Faktor-faktor resiko

tersebut diantaranya usia ibu, status gizi ibu, riwayat *ANC (Ante Natal Care)* dan beberapa faktor lainnya.

Kemungkinan lain penyebab tidak ditemukan hubungan yang bermakna pada penelitian ini yaitu pengambilan sampel yang digunakan tidak secara acak atau *random sampling* sehingga menyebabkan kebiasaan dari penelitian lebih besar dan tidak dapat mewakili dari populasi yang ada. Selain itu, peneliti hanya meneliti tentang faktor paritas ibu penderita Pre-Eklampsia Berat dan tidak meneliti faktor-faktor lain pada Pre-Eklampsia Berat yang mungkin berhubungan seperti usia ibu, status gizi dan riwayat *ANC* yang merupakan faktor risiko Pre-Eklampsia Berat dan asfiksia neonatorum.

Simpulan dan Saran

Secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas penderita PEB dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember. Perlu penelitian lebih lanjut pada hasil keluaran perinatal dari ibu yang mengalami Pre-Eklampsia dengan menambah faktor-faktor risiko lain, seperti usia, *antenatal care*, IMT, dukungan sosial dari keluarga, riwayat pendidikan, pekerjaan, hasil laboratorium, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2014.
- [2] Prawirohardjo, S. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2008.
- [3] Desfaufa, E. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Asphyxia Neonatorum pada Bayi Baru Lahir yang Dirawat di RSU dr. Pirngadi Medan Tahun 2007*. Medan : Universitas Sumatra Utara; 2008.
- [4] Sibai B, Dekker G, Kupferminc M. *Pre-eclampsia*. London : Lancet; 2005.
- [5] Ekasari, W. U. *Pengaruh Umur Ibu, Paritas, Usia Kehamilan, dan Berat Lahir Bayi terhadap Asfiksia Bayi pada Ibu Pre-Eklampsia Berat*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret; 2015.
- [6] Sastrawinata, S. *Obstetri Patologi Ilmu Kesehatan Reproduksi Edisi 2*. Bandung: EGC; 2004.